



PERAN PEMBIMBING KEMASYARAKATAN DALAM MELAKSANAKAN PEMBIMBINGAN KLIEN ANAK DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II MADIUN

Adipta Yudha Wardana

Taruna Politeknik Ilmu Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi
Manusia Republik Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Implementasi, permasalahan serta upaya pemecahan masalah peran Instansi Balai Pemasarakatan Dalam pelaksanaan proses pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat (Studi Kasus pada Bapas Kelas II Madiun). Adapun metode penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dan studi kepustakaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dalam upaya proses pelaksanaan pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat, Balai Pemasarakatan khususnya PK (pembimbing kemasyarakatan) Bapas telah melakukan berbagai upaya dengan melakukan pembimbingan dan konseling terhadap klien anak menggunakan teknik-teknik pembinaan dalam penerapan metode pekerjaan sosial yaitu: pemanggilan klien ke Bapas, PK melakukan kunjungan ke rumah klien, membangun komunikasi yang baik, menyuruh klien melakukan sesuatu, dan mengajak klien berekreasi. Namun ternyata terdapat berbagai masalah pada pelaksanaan proses pembimbingan klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas Kelas II Madiun.

Peran PK Bapas sangat diharapkan dalam pelaksanaan proses pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat namun tidak dapat berjalan dengan maksimal. Faktor penyebab internalnya adalah sebagian besar Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas II Madiun belum seluruhnya mengikuti pelatihan/diklat khusus tentang Pembimbing Kemasyarakatan, pegawai yang kurang memadai dalam memiliki kemampuan khusus (kurangnya psikolog khusus anak, psikiater, tenaga ahli pertukangan atau bimbingan kerja lainnya), sarana kendaraan untuk home visit kurang memadai, terbatasnya sarana bimbingan kerja dan tenaga instruktornya, serta keterbatasan dana. Sedangkan faktor lingkungan diluar pegawai adalah Kurangnya pengetahuan masyarakat dan partisipasi masyarakat mengenai petugas Bapas, Belum terlaksananya program pemasarakatan yaitu kerjasama dalam pembimbingan antara Bapas dengan masyarakat, Pandangan masyarakat terhadap klien masih bersifat negatif dalam arti (stigma dan masih curiga), Klien sebagian besar orang-orang kurang mampu sehingga seringkali pada saat bimbingan/ melapor ke Bapas terhambat karena tidak adanya ongkos, Klien tidak

memiliki alamat tempat tinggal yang tetap/ alamat yang tidak jelas yang membuat kesulitan dalam mengadakan kunjungan rumah.

Kata Kunci : PK Bapas, Pembimbingan, Klien anak, Pembebasan bersyarat.

PENDAHULUAN

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang berpotensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri-ciri dan sifat khusus, oleh karena itu diperlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental dan sosial secara utuh, selaras, dan seimbang.

Bahwa untuk melaksanakan pembinaan memberikan perlindungan terhadap anak, diperlukan dukungan, baik yang menyangkut kelembagaan maupun perangkat hukum yang lebih mantap dan memadai, oleh karena itu ketentuan mengenai penyelenggaraan peradilan anak perlu dilaksanakan secara khusus.

Disinilah pentingnya peranan penegakan hukum dimulai dari aparat kepolisian, Kejaksaan, pengadilan, dan petugas pemasyarakatan sebagai ujung tombak yang terakhir, dengan unit pelaksana teknis (UPT): Rumah Tahanan Negara, Lembaga Pemasyarakatan, dan Balai pemasyarakatan.

Adapun petugas pemasyarakatan terdiri dari petugas Rumah Tahanan Negara (RUTAN) , petugas Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) dan petugas Balai Pemasyarakatan (BAPAS) yang secara teknis pelaksanaan tugasnya dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan.

Dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan ini tidak kalah pentingnya adalah pelaksanaan pembinaan luar lembaga pemasyarakatan (Non institutional Treatment) terhadap pelanggar hukum yang disebut klien pemasyarakatan yang pembimbingannya dilakukan oleh BAPAS. Keberadaan atau eksistensi kelembagaan Bapas sampai saat ini masih kurang populer terutama bagi masyarakat umum, yang mereka kenal hanya Lembaga Pemasyarakatan atau penjara. Sekalipun Bapas yang dulu dengan nama Balai Bimbingan Pemasyarakatan dan Pengentasan Anak (Balai Bispa) telah dibentuk sesuai dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. Y.S.I/VI/1970 yang semula bernama kantor Bispa, yang saat itu berdiri pada kantor Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.

Bapas adalah suatu pranata atau kelembagaan untuk melaksanakan bimbingan klien yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan sebagai tenaga teknis, hal ini sesuai pasal 1 (4) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995. Pembimbing kemasyarakatan juga dapat dikatakan sebagai pekerja sosial, sebab probation officer memiliki disiplin ilmu tentang kesejahteraan sosial atau social work itu memiliki disiplin ilmu pengetahuan lainnya dalam usaha pelaksanaan bimbingan klien secara terpadu, dan lainnya dalam usaha pelaksanaan bimbingan klien secara terpadu, dan pembimbing kemasyarakatan juga mempunyai kaitan erat dengan ilmu pengetahuan tentang pekerjaan sosial dalam melaksanakan bimbingan klien. Hal ini perlu diketahui, sebab social worker ini memiliki metode sosial, suatu metode yang penting sebagai sarana bimbingan terhadap kliennya. Pengetahuan tentang pekerjaan sosial berkembang pesat dengan sempurna menjadi ilmu tersendiri, bahkan pelayanan terhadap kliennya telah digunakan metode pekerjaan sosial yang terdiri dari Social Case Work, Social Group Work dan Community Organization sehingga memudahkan dalam

membantu penyelesaian masalah yang dihadapi kliennya, dengan menggunakan salah satu metode tersebut. Untuk menjalankan pelayanan terhadap klien, usaha kesejahteraan sosial bagi masyarakat lebih mudah dicapainya. Mulai dari sinilah berlakunya social case study atau penelitian kemasyarakatan (litmas). Dalam abad ke XII sampai abad XVI di Inggris, berkembang pula adanya "Filsafat Kemanusiaan" yaitu pengetahuan yang menghargai hak asasi manusia sebagai individu maupun anggota masyarakat. Setiap orang mendapatkan perlindungan atas hak-haknya, seseorang tidak dapat diperlakukan dengan sewenang-wenang. Demikian pula bagi pelanggar hukum yang masih berstatus tahanan, maupun yang telah dipidana ataupun diputus dengan tindakan khususnya bagi anak-anak. Pembimbing kemasyarakatan tidak hanya membimbing kliennya tetapi juga sebagai pendampingan, pengawasan, dan menyusun penelitian kemasyarakatan (litmas).

Tugas pokok dan fungsi Pembimbing Kemasyarakatan, selain mengikuti sidang TPP pada Balai pemasyarakatan, Lembaga pemasyarakatan, dan Rumah Tahanan Negara, serta mengikuti sidang peradilan anak di Pengadilan Negeri.

Dasar hukum yang melandasi bahwa pembimbing kemasyarakatan harus membimbing klien yang dibina diluar lapas, diatur dalam undang-undang No.11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, pasal 65 poin (a) sebagai berikut : membuat laporan penelitian kemasyarakatan untuk kepentingan Diversi, melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap Anak selama proses diversi dan pelaksanaan kesepakatan, termasuk melaporkannya kepada pengadilan apabila Diversi tidak dilaksanakan. Dan poin (e) sebagai berikut: "pembimbing kemasyarakatan bertugas: melakukan pendampingan, pembimbingan, dan pengawasan terhadap anak yang memperoleh asimilasi, pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, dan cuti bersyarat. Pentingnya peranan pembimbing kemasyarakatan yang mempunyai tugas mendampingi anak di sidang pengadilan negeri maupun penyaji litmas bagi hakim sebagai bahan yang perlu dipertimbangkan dalam memeriksa dan memutuskan perkara dengan melihat faktor yang mempengaruhi mengapa anak cenderung melakukan pelanggaran hukum.

Tujuan dan Manfaat

Dalam penelitian ini ada dua manfaat yang ingin dicapai yaitu:

- a. Bagi dunia akademik
Untuk mengetahui pentingnya pengetahuan tentang pembimbing kemasyarakatan dalam membantu proses bimbingan bagi klien anak yang nantinya dapat berguna bagi taruna.
- b. Bagi dunia praktisi.
Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi petugas pemasyarakatan khususnya bagi petugas Pembimbing Kemasyarakatan Balai pemasyarakatan, betapa pentingnya peran pembimbing kemasyarakatan dalam membimbing klien anak.

Kajian Teori

1. Teori Perkembangan Kognitif (Vygotsky)

Lev Vygotsky (1896-1934) berpendapat bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak-anak tidak berkembang dalam suatu situasi sosial yang hampa. Vygotsky tidak setuju dengan pandangan Piaget bahwa anak menjelajahi dunianya sendiri dan membentuk gambaran realitas batinnya sendiri. Vygotsky menekankan bagaimana proses-proses

perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat bantu ingatan lainnya.

Penekanan Vygotsky pada peran kebudayaan dan masyarakat di dalam perkembangan kognitif lebih banyak menekankan peranan orang dewasa dan anak-anak lain dalam memudahkan perkembangan si anak. Menurut Vygotsky, anak-anak lahir dengan fungsi mental yang relatif dasar seperti kemampuan untuk memahami dunia luar dan memusatkan perhatian. Namun, anak-anak tak banyak memiliki fungsi mental yang lebih tinggi seperti ingatan, berfikir dan menyelesaikan masalah. Pada intinya dapat disimpulkan bahwa dalam teori Vygotsky mengandung banyak unsur psikologi pendidikan, khususnya pokok bahasan pendidikan dan budaya. Seperti Piaget, Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif menyusun pengetahuan mereka. Akan tetapi menurut Vygotsky, fungsi-fungsi mental memiliki koneksi-koneksi sosial. Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep lebih sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang penolong yang ahli.

Menurut Vygotsky, perolehan pengetahuan dan perkembangan kognitif seorang seturut dengan teori sciogenesis. Dimensi kesadaran social bersifat primer, sedangkan dimensi individualnya bersifat derivative atau merupakan turunan dan bersifat skunder. Artinya, pengetahuan dan pengembangan kognitif individu berasal dari sumber-sumber social di luar dirinya. Hal ini tidak berarti bahwa individu bersikap pasif dalam perkembangan kognitifnya, tetapi Vygotsky juga menekankan pentingnya peran aktif seseorang dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Maka teori Vygotsky sebenarnya lebih tepat disebut dengan pendekatan konstruktivisme. Maksudnya, perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga oleh lingkungan social yang aktif pula.

Teori psikologi yang dipegang oleh Vygotsky lebih mengacu pada konstruktivisme. Karena ia lebih menekan pada hakikat pembelajaran sosiokultural. Dalam analisisnya, perkembangan kognitif seseorang disamping ditentukan oleh individu sendiri secara aktif, juga ditentukan oleh lingkungan sosial secara aktif.

2. B.F. Skinner

Skinner menyatakan bahwa belajar merupakan "Tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang (S) dan respon (R)" yang terkenal dengan teorinya yaitu Operant Conditioning Theory. Ada dua macam respon dalam kegiatan belajar.

Respondent response reflexive respons, bersifat spontan atau dilakukan secara reflek, diluar kemampuan seseorang. Dalam situasi yang demikian seseorang cukup belajar dengan stimulus yang diberikan dan ia akan memberikan respons yang sepadan dengan stimuli yang datang.

Operant Response (Instrumental Response), respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian disebut dengan reinforcing stimuli atau reinforcer, karena perangsang ini memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme.

Prosedur pembentukan tingkah laku dalam operant response secara sederhana adalah sebagai berikut: Mengidentifikasi hal-hal apa yang merupakan reinforcer bagi tingkah laku yang akan dibentuk. Menganalisa, dan selanjutnya mengidentifikasi

komponen-komponen itu lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. Berdasarkan urutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi reinforcer untuk masing-masing komponen-komponen itu.

Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan yang telah disusun. Kalau komponen pertama telah dilakukan, maka hadiahnya (reinforcer) diberikan. Kemudian komponen kedua, jika yang pertama sudah terbentuk, yang kemudian diberi hadiah pula (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi).

3. Guthrie

Teori yang dikemukakan oleh Guthrie adalah teori conditioning yang menitikberatkan pada cara-cara atau upaya tertentu untuk mengubah kebiasaan yang kurang baik menjadi kebiasaan yang baik. Menurut Guthrie tingkah laku manusia itu adalah merupakan deretan-deretan tingkah laku yang terdiri dari unit-unit. Unit-unit tingkah laku ini merupakan respons atas rangsangan yang terjadi sebelumnya dan menjadi rangsang berikutnya.

Beberapa metode yang disarankan Guthrie untuk mengubah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan adalah :

- Metode Reaksi Berlawanan (Incompatible Response Method)
Dasar pemikiran metode reaksi berlawanan adalah bahwa manusia merupakan organisme yang selalu bereaksi terhadap rangsang-rangsang.
- Metode Membosankan (Exhaustion Method)
Hubungan asosiasi antara rangsang dengan reaksi pada tingkah laku yang buruk dibiarkan sampai kemudian menjadi bosan atas keburukannya.
- Metode Mengubah Lingkungan (Change of Enviromental Method)
Adalah cara yang digunakan dengan memutuskan hubungan rangsang antara rangsang dengan respons yang buruk yang akan dihilangkan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat, dan waktu. Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah peran PK Bapas dalam membimbing klien anak pada Bapas Kelas II Madiun . Studi kasus di lapangan mengenai pembimbingan klien anak dengan melakukan intervensi-intervensi yang telah dipelajari oleh peneliti semasa pendidikan, sehingga melalui penelitian yang dilakukan dapat menjadi bahan atau pedoman bagi para PK dalam memberikan bimbingan kepada klien anak sebagaimana mestinya.

Jenis Penelitian

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data

dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari general ke sesuatu yang khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sumber data penulis mengumpulkan sumber data dari para informan dan melalui dokumen-dokumen yang sesuai dengan penelitian ini. Metode dan teknik pengumpulan data dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan, adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diperoleh dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara personal (personal interviewing). Wawancara personal merupakan wawancara antar orang, yaitu antara peneliti (pewawancara) dengan responden (yang diwawancarai), yang diarahkan oleh pewawancara dengan tujuan memperoleh informasi yang relevan.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung sesuai dengan judul dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan cara :

a. Studi Kepustakaan

Dalam penulisan ini penulis menggunakan literatur-literatur yang relevan sebagai referensi untuk menambah pemahaman tentang permasalahan yang akan dibahas serta sebagai bahan perbandingan dan kajian pustaka.

b. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menyalin dan mengkopi dokumen serta catatan penting yang ada di lokasi penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui triangulasi data. Triangulasi data digunakan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

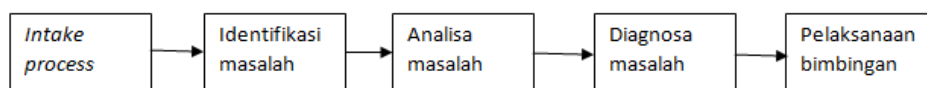
PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka penulis akan menjelaskan tentang temuan hasil penelitian mengenai implementasi pelaksanaan proses pembimbingan mengoptimalkan fungsi sosial terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas Kelas II Madiun antara lain:

1. Pelaksanaan pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas Kelas II Madiun.

Pelaksanaan pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas Kelas II Madiun dalam melaksanakan tugasnya tidak terlepas dari instansi lain dan penggunaan metode pekerjaan sosial. Karena dari hasil temuan di lapangan tentang metode pembimbingan kemasyarakatan yang diterapkan, metode pekerjaan sosial berupa case work. Penggunaan metode ini tercermin didalam kebijaksanaan lembaga seperti dijelaskan kedalam bentuk skema berikut :

Mekanisme Proses Pelaksanaan Bimbingan



Di dalam skema diatas terlihat bahwa penerapan metode pekerjaan sosial tercermin didalamnya, yaitu setelah intake process (proses pemasukan data tentang klien) dilakukan penentuan masalah klien dihadapkan pada litmas yang ada. Penentuan masalah klien mencakup identifikasi, analisa, serta diagnosa masalah. Jika dikaitkan dengan salah satu prinsip mendasar didalam metode pekerjaan sosial yaitu prinsip client self-determination (determinasi diri klien) yang membimbing praktek pembuatan keputusan dan tindakan dalam membimbing klien, Prinsip ini mengacu pada ide penting bahwa pekerja sosial harus memainkan bagian aktif dalam menolong diri mereka sendiri, mengambil keputusan bagi diri mereka sendiri dan mengambil tanggungjawab terhadap tindakan tindakan mereka. Umumnya diakui bahwa klien harus membuat keputusan-keputusan dan mengambil langkah yang perlu untuk memperbaiki situasi dimana memungkinkan. Prinsip ini menyangkut hak dari klien untuk membuat keputusan bagi dirinya. Menurut Felix Biester penerapan ini melatih klien untuk bertanggung jawab atas dirinya dan belajar untuk tidak tergantung pada pekerja sosial yang bersangkutan.

Jika melihat kondisi Balai Pemasyarakatan Kelas II Madiun nampaknya penerapan prinsip ini kurang diperhatikan. Hal ini bisa dilihat dari hasil laporan pertemuan antara pembimbing kemasyarakatan dengan klien, baik klien datang ke kantor atau kegiatan kunjungan ke rumah (home visit). Bahwa PK melakukan konseling terhadap klien maupun keluarganya. Meskipun menurut mereka ada kecenderungan mengarah pada pemberian nasihat.

Hal lain yang dapat diungkapkan yaitu adanya ketergantungan keluarga terhadap PK seperti yang telah diungkapkan misalnya mengharapakan PK tetap berkunjung meskipun pembimbingan telah selesai dan klien sudah bekerja. Kelengkapan mencatat (case records) adalah seperti apa yang telah diungkapkan untuk memahami interaksi antara klien dengan PK, dan mengetahui hal-hal yang memerlukan perhatian serta langkah perbaikan dalam melakukan interaksi, sehingga jika seseorang yang membaca case records/ catatan hasil kunjungan, akan dapat memahami sebagaimana proses pembimbingan yang dilakukan oleh PK. Dari hasil temuan dilapangan metode yang digunakan oleh pembimbing kemasyarakatan dengan metode case work, group work, dan family therapy hanya diterapkan sebagian saja. (sumber data Bapas Kelas II Madiun)

Adapun gambaran tentang tahap pembimbingan yang dilaksanakan saat ini menurut keterangan kelima PK petugas pembimbingan kemasyarakatan terdiri dari tiga tahapan seperti dibawah ini :

- a. Pembinaan tahap awal
Yaitu merupakan tahap pembinaan awal dan dimulai penerimaan pendaftaran sampai pendaftaran klien dimana saat ini berlangsung hampir 75% dari seluruh pembimbingan
- b. Pembinaan tahap lanjutan
Yaitu pelaksanaan bimbingan sesuai masalah klien, dalam tahap ini petugas PK bekerja dengan serius dan teliti karena menangani permasalahan diri klien, dalam pelaksanaannya PK datang ke rumah klien guna memberikan penjelasan-penjelasan sehubungan dengan akan dilaksanakan pembimbingan
- c. Pembinaan tahap akhir
Yaitu pembimbingan dalam rangka mengevaluasi kekurangan-kekurangan yang dihadapi. pada saat ini bimbingan diberikan serta pemecahan masalah klien, disamping itu untuk menilai langkah pembimbingan yang telah dilaksanakan, kemudian pada tahap ini proses pembimbingan klien diakhiri.

Berdasarkan langkah-langkah pembimbingan yang sekarang dilaksanakan seringkali tahap-tahap pembimbingan tersebut belum dapat dicapai sehingga pelaksanaan bimbingan yang seharusnya selesai 100% pada kenyataannya belum bisa mencapai target tersebut. Hal ini disebabkan masih adanya faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan bimbingan tersebut diatas.

2. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang di dapat di lapangan, bahwa untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, terdapat beberapa permasalahan/ penghambat yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a. Faktor internal:
 - 1) Sebagian besar Pembimbing Kemasyarakatan di Bapas Kelas II Madiun belum seluruhnya mengikuti pelatihan/diklat khusus tentang Pembimbing Kemasyarakatan sehingga peran maupun pelaksanaan tugas kurang maksimal.
 - 2) Pegawai yang kurang memadai dalam memiliki kemampuan khusus seperti: kurangnya psikolog terampil, psikiater, tenaga ahli pertukangan atau bimbingan kerja lainnya, dan lain sebagainya.
 - 3) Sarana kendaraan untuk home visit kurang memadai.
 - 4) Terbatasnya sarana bimker dan tenaga instrukturnya.
 - 5) Usaha-usaha pembimbingan klien sangat tergantung pada segi keuangan yang tersedia, namun keuangan yang tersedia sangat terbatas.
- b. Faktor eksternal:
 - 1) Kurangnya pengetahuan masyarakat dan partisipasi masyarakat mengenai petugas Bapas
 - 2) Belum terlaksananya program pemasyarakatan yaitu kerjasama dalam pembimbingan antara Bapas dengan masyarakat, karena

keberhasilan suatu pembimbingan di tentukan partisipasi antara klien, petugas, dan masyarakat. Dalam hal ini partisipasi masyarakat sangat menunjang dalam usaha pengembalian klien ke masyarakat

- 3) Pandangan masyarakat terhadap klien masih bersifat negatif dalam arti (stigma dan masih curiga)
- 4) Klien sebagian besar orang-orang kurang mampu, sehingga seringkali pada saat bimbingan/ melapor ke Bapas terhambat karena tidak adanya transportasi/biaya perjalanan
- 5) Klien tidak memiliki alamat tempat tinggal yang tetap/ alamat yang tidak jelas, dan terkadang penjaminnya kerabat dekat dan rumahnya mengontrak pindah-pindah, yang membuat kesulitan dalam mengadakan kunjungan rumah

3. Upaya Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di dalam pelaksanaan pembimbingan khususnya klien anak yang menjalani pembebasan di Bapas Kelas II Madiun, berikut adalah usaha dalam mengatasi permasalahan tersebut :

a. Faktor internal

- 1) Mengadakan sistem bimtek online, tes PK secara online.
- 2) Melihat peraturan yang up to date yang ada di website Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- 3) Dengan adanya uang surat perintah jalan (SPJ) dari kantor, diharapkan dapat meminimalkan kekurangan tersebut untuk pembayaran transportasi ataupun bahan bakar bila memakai kendaraan pribadi.
- 4) Dalam pengadaan program penyuluhan atau pemberian keterampilan kerja diadakan kerjasama dengan yayasan atau Balai Latihan Kerja (BLK) setempat untuk pengadaan fasilitas dan instrukturnya.
- 5) Apabila keuangan yang tersedia terbatas khususnya dalam tugas dinas luar seperti home visit maka kewenangan pimpinan menjadi prioritas, yaitu dengan cara pemanggilan klien ke Bapas.

b. Faktor eksternal

- 1) Dengan melaksanakan home visit, berarti adanya interaksi dan komunikasi baik langsung maupun tidak langsung dengan masyarakat.
- 2) Mengundang salah satu unsur dari masyarakat yaitu penjamin klien dalam kegiatan penyuluhan hukum di Bapas
- 3) Pada saat pembuatan litmas PB untuk klien, PK Bapas melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui ketua RT dan tokoh masyarakat setempat
- 4) Pelaksanaan home visit diprioritaskan bagi klien yang kurang mampu

- 5) Dalam hal alamat tinggal klien yang tidak diketahui, maka akan di adakan surat pemanggilan terhadap penjamin klien, apabila sebanyak tiga kali berturut-turut tidak memenuhi panggilan tersebut, maka status PB dari klien akan di usulkan untuk di cabut.

Untuk menimbulkan rasa percaya diri klien, pada saat pelaksanaan litmas PB, klien di beri semangat dan motivasi yang di berikan langsung oleh PK.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan proses pembimbingan terhadap klien anak yang menjalani program pembimbingan belum dilakukan seutuhnya, dikarenakan masih adanya PK yang belum paham secara utuh dalam melaksanakan pembimbingan terhadap klien anak sehingga klien anak dapat mengalami hambatan-hambatan yang mungkin dapat menghalangi proses pembimbingan klien anak tersebut. Dalam proses pembimbingan terhadap klien anak, kendala yang dihadapi yaitu rendahnya dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di balai pemasyarakatan kelas II Madiun. Masih terdapat klien yang terhambat dalam rangka melaksanakan lapor diri ke Bapas dan melakukan konseling kepada Pembimbing Kemasyarakatan. Kurangnya kesadaran klien dan keluarga untuk benar-benar mengikuti pembimbingan yang akan diberikan Pembimbing Kemasyarakatan, dengan contoh masih terdapat klien yang berpindah-pindah tempat tinggal, sehingga Pembimbing Kemasyarakatan kesulitan mencari alamat klien. Pembagian wilayah kerja Bapas Kelas II Madiun yang terkadang sangat jauh dari lokasi kantor Bapas, sehingga PK tidak efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas, dimana banyak tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang cepat.

Saran

Secara keseluruhan sistem pelaksanaan pembimbingan bagi klien anak yang menjalani pembebasan bersyarat di Bapas Kelas II Madiun sudah baik, namun semua itu perlu ditingkatkan lagi, baik dari pembinaan klien maupun dari kemampuan petugas. Sehingga fungsi pemberian bekal hidup bagi klien anak akan lebih efektif lagi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan dilihat dari beberapa aspek antara lain :

1. Perlu peningkatan dan kompetensi PK dalam melaksanakan pembimbingan terhadap klien anak dengan cara In House Training, mengadakan kuliah umum dengan tenaga ahli di bidangnya.
2. Sarana dan prasarana, yaitu dengan menambah seluruh sarana dan prasarana keterampilan yang dirasa masih kurang memadai untuk mendukung kegiatan bimbingan.
3. Pihak Balai Pemasyarakatan dapat melakukan sosialisasi ke tengah-tengah masyarakat mengenai keberadaan Bapas, sehingga kedepannya setiap peaksanaan tugas Bapas tidak menjadi asing dan diterima dimasyarakat umum.
4. Agar proses pembimbingan berjalan dengan baik, sebaiknya pada saat klien akan menjalani pembebasan bersyarat PK yang membuat litmas harus

menelusuri secara jelas alamat klien dan alamat tetap keluarga klien agar tidak kesulitan pada saat melakukan home visit

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Andi, H. (2008). KUHP dan KUHAP. Jakarta: Rineka Cipta.

Laksmiwati Hermin, d. (2002). Pengantar Bimbingan dan Konseling. Surabaya: Unesa University Press.

Marjohan, A. E. (1993). Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Widodo. (2011). Prisonisasi Anak Nakal Fenomena Dan Penanggulangannya. Yogyakarta: Aswajaya.

Undang-Undang

Undang -Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak

Peraturan Menteri Kehakiman RI, Nomor : M. 01. PR. 07. 03 Tahun 1997 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pemasyarakatan.